

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada abad ke-21, teknologi, ilmu pengetahuan, serta informasi mengalami kemajuan sangat besar. Kemajuan tersebut tampak nyata dalam pola hidup saat ini, yang terus berinovasi dan berkembang di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Pendidikan melibatkan pemerolehan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, serta pemahaman yang diperlukan. Pendidikan mencakup seluruh pengalaman yang membentuk individu, baik itu secara formal maupun informal. Tujuan utama pendidikan adalah membentuk karakter, membuat individu untuk mempersiapkan masa depan dan membantu mereka menjadi anggota masyarakat dengan memberikan kontribusi positif (Salahudin, 2011).

Pada pendidikan abad 21, fokus utama proses pembelajaran haruslah berorientasi pada peserta didik. Karena pendidikan saat ini dituntut untuk memberikan keutamaan pada pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan memiliki makna bagi peserta didik sebagaimana yang dinyatakan dalam teori piaget. Piaget menekankan bahwa anak-anak belajar melalui interaksi aktif dengan lingkungan mereka, dan bahwa pengalaman langsung memainkan peran penting dalam pembentukan pemahaman dan pengetahuan mereka (Utari & Muaidin, 2023). Selain itu, pendidikan pada abad 21 berfokus pada peserta didik agar dapat mengembangkan empat kompetensi inti yang disebut 4C yaitu *Critical thinking*, *Collaboration*, *Communication*, serta *Creativity* yang bertujuan untuk menghadapi tantangan di masa depan (Mu'minah, 2021). Salah kompetensi yang harus dikuasai dan dilatih kepada peserta didik yaitu *critical thinking* atau berpikir kritis. Berpikir kritis menitikberatkan peserta didik agar memahami dan mengatasi masalah dengan efektif, melibatkan tahapan analisis, penerimaan informasi, dan sintesis (Halim, 2022).

IPA merupakan mata pelajaran penting harus dipelajari oleh peserta didik. Pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melibatkan serangkaian kegiatan

yang membantu peserta didik memahami konsep-konsep ilmiah serta mengembangkan keterampilan yang mana mereka dipacu agar bisa berpikir kritis (Sihite, dkk., 2023). Dengan mengajarkan peserta didik Sekolah Dasar untuk berpikir kritis dalam Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sangat relevan dengan tuntutan abad ke-21. Di era yang mana perubahan teknologi dan kompleksitas informasi semakin meningkat, keterampilan berpikir kritis menjadi semakin penting. Peserta didik perlu dilengkapi dengan kemampuan untuk memilah, menganalisis, serta mengevaluasi informasi yang diterima dari berbagai sumber. Dengan berpikir kritis dalam konteks IPA, mereka tidak hanya dapat memahami fenomena alam yang kompleks, tetapi juga belajar untuk membuat keputusan yang didasarkan pada bukti dan logika (Maslakhathunni'mah, dkk., 2019). Mereka dipersiapkan untuk menghadapi tantangan masa depan yang mungkin terjadi di berbagai bidang kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam IPA tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan, penting dalam membekali peserta didik dengan kemampuan yang dibutuhkan untuk berhasil dan berkontribusi di dunia yang terus berubah di abad ke-21.

Namun pada kenyataannya, kondisi di negara kita dalam praktiknya guru-guru sering kali lebih menekankan pada proses penyampaian pengetahuan, dan kurang memperhatikan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Tentu saja ini akan memengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik, hingga kemungkinan mereka mempunyai kemampuan berpikir kritis yang kurang. Untuk mengonfirmasi, dilihat dari data PISA tahun 2018. Sering dikatakan PISA bisa mengukur pemikiran kritis peserta didik. Hasil PISA tahun 2018 yang mencakup 78 negara menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan ke- 72. Pelaksanaan PISA 2018 di Indonesia diikuti oleh 12.098 peserta didik di 399 satuan pendidikan (Rahardhian, 2022).

Kemampuan berpikir kritis rendah juga dialami oleh peserta didik kelas V SDN 271 Panghegar. Berdasarkan studi pendahuluan ditemukan bahwa hasil tes rata-rata untuk mata pelajaran IPA adalah 70, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) adalah 75. Sebuah wawancara dengan wali kelas menyatakan

bahwasanya peserta didik belum mampu memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan berpikir kritis termasuk kurangnya minat dalam membaca diantara peserta didik; kurangnya pemahaman terhadap teks yang dibaca sehingga cenderung mengulanginya dengan kalimat serupa; peserta didik kurang mampu menuangkan ide dalam suatu tulisan dalam sebuah paragraph dengan baik yang menyebabkan kesulitan dalam mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang dipahaminya, dan model pembelajaran yang masih sangat terfokus pada peran guru. Semua ini mengindikasikan bahwa peserta didik cenderung menerima informasi secara pasif dari pendidik tanpa melakukan analisis, kritik, atau evaluasi terhadap materi. Akibatnya, mereka tidak terlibat secara aktif pada proses pembelajaran. Menurut penelitian Wahyuningtyas, dkk. (2023), faktor-faktor berikut yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis yaitu kurangnya minat dalam membaca, kesulitan dalam merespons pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran, dan kesulitan dalam mengidentifikasi kalimat yang tidak sesuai persis dengan isi bacaan. Hal tersebut bisa disebabkan seperti kurangnya dorongan untuk membaca secara aktif dan menganalisis informasi yang diterima, kurangnya pemahaman terhadap materi pelajaran yang mendasari, serta kurangnya latihan dalam membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan dalam suatu teks.

Sangat penting bagi guru untuk memiliki kemampuan dalam menyesuaikan model pembelajaran dengan kebutuhan dan gaya belajar individu setiap peserta didik, mengingat permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya. Setiap peserta didik memiliki keunikan dalam gaya belajarnya, sehingga model pembelajaran yang efektif harus mampu mengakomodasi keberagaman ini. Dengan menggunakan model yang responsif terhadap kebutuhan individu peserta didik, Guru memiliki kemampuan untuk membuat lingkungan pembelajaran yang ramah dan mendukung untuk setiap peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Model pembelajaran CIRC merupakan sebuah model kolaboratif dalam pembelajaran dirancang

meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berpikir kritis peserta didik secara terpadu (Slavin, 2009). Model ini membagi peserta didik ke pada kelompok kecil yang heterogen, memungkinkan mereka untuk saling mendukung dan bekerja sama dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Setiap kelompok dalam model CIRC bekerja bersama-sama dalam membaca teks dan menulis, dengan fokus utama pada pemahaman materi dan komunikasi gagasan mereka secara tertulis.

Melalui pendekatan kolaboratif ini, model CIRC tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan akademik peserta didik, tapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan berpikir secara kritis. Hasil dari diskusi kelompok dipresentasikan, memungkinkan peserta didik untuk melihat pemikiran dari sudut pandang yang berbeda dan memperkaya pemahaman mereka tentang topik yang sedang dibahas. Dengan demikian, model pembelajaran CIRC tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca dan menulis peserta didik, tetapi juga kerja sama, pemikiran kritis, dan kreativitas di dalam kelas (Ratnayanti, 2020).

Dari penjelasan tersebut, penelitian tertarik untuk menjalankan penelitian berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum diterapkan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)?
2. Berapa besar peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)?
3. Bagaimana perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dengan yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami lebih lanjut:

1. Kemampuan awal berpikir kritis peserta didik sebelum diterapkan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* pada mata pelajaran IPA di kelas V
2. Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* pada mata pelajaran IPA di kelas V
3. Perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* dengan yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran IPA di kelas V

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik dari segi teoretis maupun praktis. Berikut merupakan beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini:

1. Secara Teoretis
Mengembangkan pemahaman pendidikan dan memberikan klasifikasi teoretis yang lebih rinci tentang model pembelajaran CIRC.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Sekolah
Memberikan pengetahuan baru dan model pembelajaran yang inovatif bagi proses pembelajaran.
 - b. Bagi Pendidik
Mendorong pendidik dalam menyampaikan materi dengan lebih efektif.
 - c. Bagi Peserta didik
Meningkatkan kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik.
 - d. Bagi Peneliti
Memberikan pengetahuan baru secara langsung serta mendorong inovasi dalam proses pembelajaran.

E. Kerangka Berpikir

Di era abad ke-21, peserta didik sangat memerlukan kemampuan berpikir kritis untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Berpikir kritis melibatkan kemampuan menganalisis informasi secara mendalam, mensintesisnya, dan kemudian mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam berbagai konteks (Suciono, 2021). Hal ini penting karena membantu peserta didik untuk memahami makna di balik informasi yang mereka terima, mengevaluasi kebenaran atau relevansinya, kemudian menggunakan pengetahuan ini secara produktif.

Dalam ilmu pendidikan, terutama dalam pendidikan IPA peran guru sangatlah krusial dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Guru bukan hanya sebagai sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang memandu peserta didik untuk memahami, menganalisis, serta mengevaluasi informasi secara yang kritis. Mengajukan pertanyaan yang mendalam dan merangsang diskusi adalah strategi efektif untuk mendorong berpikir kritis. Pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya menguji pemahaman peserta didik, tetapi juga mendorong mereka untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan mengembangkan keterampilan analisis lebih dalam. Melalui peran sebagai fasilitator yang memacu berpikir kritis, guru membantu peserta didik untuk menjadi pembelajar mandiri dan kritis.

Berikut indikator kemampuan berpikir kritis diantaranya yaitu (Suciono, 2021):

1. Mendeskripsikan secara sederhana (*elementary clarification*)
2. Membangun keterampilan dasar (*basic support*)
3. Menyimpulkan (*inference*)
4. Memberi penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*)
5. Menyusun strategi dan taktik (*strategy and tactics*)

Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* adalah sebuah pendekatan kolaboratif yang mengintegrasikan keterampilan membaca dan menulis tujuannya meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik bekerja sama untuk membaca dan memahami teks,

mengekspresikan pemahaman mereka secara tertulis. Integrasi ini memungkinkan peserta didik untuk mengasah kemampuan berpikir kritis mereka melalui proses menulis tanggapan dan berdiskusi tentang materi yang mereka baca di depan kelas. Dengan demikian, model *Cooperative Integrated Reading and Composition* tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca dan menulis peserta didik, tetapi memperdalam pemahaman mereka tentang materi serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Berikut langkah-langkah dalam model *Cooperative Integrated Reading and Composition* yang dijelaskan oleh Slavin (2009):

a. Tahap Orientasi

Guru menyatakan topik yang akan dibahas, memberikan pengetahuan dasar, dan menjelaskan tujuan serta manfaatnya kepada peserta didik.

b. Tahap Organisasi

Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok diskusi yang heterogen dan memberi mereka bacaan yang relevan dengan pelajaran. Guru juga membahas mekanisme diskusi dan aktivitas yang akan dilakukan oleh setiap kelompok selama pembelajaran.

c. Tahap Pengenalan Konsep

Peserta didik memperoleh konsep baru tentang materi pelajaran. Mereka dapat memperoleh konsep ini melalui penjelasan guru, penggunaan film, video, buku, dan berbagai sumber belajar lainnya.

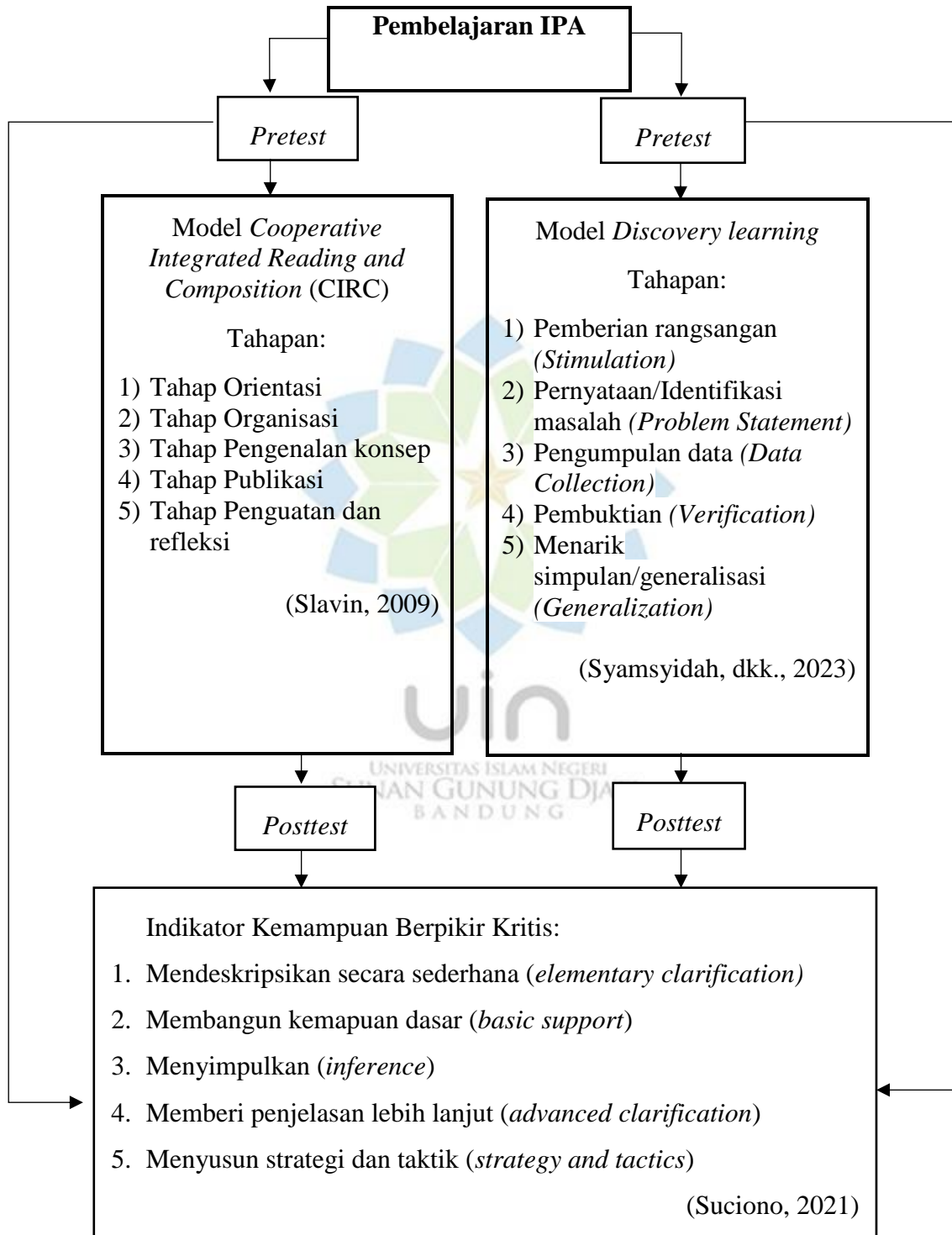
d. Tahap Publikasi

Setelah membaca dan mendiskusikan materi, peserta didik mempresentasikan hasil temuan mereka kepada seluruh kelas. Selama publikasi, peserta didik diharapkan untuk aktif memberikan dan menerima kritik serta saran dari teman-teman mereka untuk memperkuat argumen yang disajikan

e. Tahap Penguatan dan Refleksi

Guru berkolaborasi dengan peserta didik untuk merefleksikan dan mendalami materi pembelajaran. Kolaborasi ini bertujuan untuk memastikan pemahaman yang kuat pada peserta didik terhadap materi serta memberikan umpan balik yang berguna.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berpikir pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Dalam konteks penelitian ini, perumusan hipotesisnya yaitu:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas V yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dengan yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

H_a : Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas V yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dengan yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

G. Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian Jannah, dkk. (2022) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Kelas V SDN 5 Jati Mulyo”. Meskipun variabel X dan Y sama, peneliti menggunakan metode kuasi eksperimen, sementara Jannah dan kawan-kawan menggunakan metode Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian mengatakan bahwasanya model CIRC bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini hanya 36,68% pada siklus I dan meningkat 78,57% pada siklus II.

Kedua, penelitian Piliandini (2022) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Model CIRC pada Pembelajaran Tematik SD”. Variabel Y dan metodologi penelitian yang digunakan peneliti berbeda dengan Piliandini, meskipun variabel X yang digunakan keduanya sama. Peneliti menggunakan metode kuasi eksperimen untuk meneliti kemampuan berpikir kritis. Piliandini melakukan penelitian dengan metode Penelitian Tindakan Kelas. Hasil menunjukkan bahwa model CIRC membantu peserta didik memahami hubungan atau fakta yang mungkin belum mereka pahami sebelumnya, yang berdampak positif pada pendidikan mereka. Siklus I menunjukkan peningkatan dari 46% menjadi 91% pada siklus II.

Ketiga, penelitian Harahap (2023) dengan judul “Model Pembelajaran CIRC Dengan Menggunakan Media Gambar dalam Meningkatkan Kemampuan

Menulis dan Berpikir Kritis Peserta didik SD”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Harahap dan kawan-kawan dengan peneliti memakai variabel yang sama. Namun, perbedaan utamanya terletak pada metodologi yang digunakan Harahap dan rekan-rekan menggunakan metode penelitian Tindakan Kelas, sementara peneliti menggunakan metode kuasi eksperimen. Hasil penelitian menyatakan bahwasanya penerapan model pembelajaran CIRC meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan menulis. Pada siklus pertama, kemampuan menulis meningkat dari 56% menjadi 70%.

Keempat, penelitian Putri, dkk. (2023) berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran CIRC Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Dalam Pembelajaran IPS”. Putri dan kawan-kawan dengan peneliti menggunakan variabel X dan Y yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model CIRC membawa keuntungan dan peningkatan yang signifikan. Skor kemampuan awal dengan rata-rata 57,69 dan skor kemampuan akhir rata-rata 81,23.

